

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS TENTANG**

### **AGAMA DAN MASYARAKAT**

#### **A. Agama dan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Agama dan Masyarakat**

###### **a. Pengertian Agama**

Dalam bahasa Indonesia kata agama dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab *religion* dari bahasa Inggris sedangkan kata agama itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta.

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pendapat mengenai pengertian kata "agama". Ada yang mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, yaitu "a" artinya tidak dan "gam" artinya pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau Kitab Suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa "gam" berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.<sup>13</sup>

Agama yang berasal dari terjemahan *Al-Din* artinya agama yaitu suatu syari'at, suatu perundang-undangan

---

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, PN. Universitas Indonesia, Jilid 1, 1985, hal. 9

lengkap, yang bukan wadl'i bukan ciptaan manusia. Agama yang berasal dari terjemahan *MILLAH*, artinya agama suatu masyarakat yang terdiri dari pada orang-orang yang melaksanakan atau mengerjakan ibadah-ibadah agamanya seperti orang-orang Islam yang sedang mengerjakan ibadah puasa, haji dan lain-lainnya, mereka boleh disebut ahli millah Islam, dan bukan ahli dinul Islam.

Dalam hal ini *Al-Din* ada hubungannya erat dengan *millah* yang pertama peraturan teori dan yang kedua teori dan prakteknya.

Apabila dibedakan, dapat dicapai dengan perbedaan antara dua kata, yang peraturan-peraturan agama (*syari'at*) itulah *Al-Din* dan tradisi (upacara-upacara) agama itulah *millah*. Dengan ini ternyata *millah* lebih luas artinya dari pada *Al-Din*, sebab *Din* hanya teori agama, sedang *millah* meliputi antara teori dan praktek agama.<sup>14</sup>

Adapun pengertian agama menurut para ahli :

Menurut Thomas F' O'des :

Agama adalah tanggapan manusia terhadap titik kritis dimana dia bersentuhan dengan kekuatan tertinggi dan sakral. Dari pengalaman keorganisasian agama ini, berkembanglah praktek struktural dan kepercayaan serta nilai. Bentuk agama yang terlembaga demikian itu mengungkapkan jawaban manusia yang disebabkan oleh titik kritis

---

<sup>14</sup>Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama I*, PN. Pustaka Al Husna, Jakarta, 1984, hal. 59

dan menempatkan manusia kedalam hubungan, ritus dengan kekuasaan yang suci dan tertinggi.<sup>15</sup>

Menurut Hamka :

Agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadat yang terbit lantaran telah ada i'tiqat lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Maka tidaklah timbul ibadat kalau tidak ada tashdiq dan tidak terbit patuh (Khudhu') kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada tashdiq (membenarkan), atau iman. Sebab itulah kita katakan bahwa agama itu hasil, buah atau ujung dari i'tikad, tashdiq dan iman. Bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadat bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh dia mengerjakan, tandanya imannya, i'tikadnya dan keyakinannya belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru itu tidak ada lagi, berhentilah pekerjaan agamanya itu.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian agama secara luas adalah peraturan-peraturan Tuhan Yang Maha Gaib, yang tidak dapat dipikirkan dengan akal manusia untuk melihatnya sebagai kekuatan yang lebih agung, kepada-Nya setiap manusia yang mengaku beragama mengadakan hubungan tetap dengan bentuk-bentuk kultus dan sikap hidup berdasarkan ajaran-ajarannya, guna mencapai kemaslahatan hidup didunia dan akhirat.

---

<sup>15</sup>Thomas F'Odes, *Sosiologi Agama*, PN. Rajawali Pers, Jakarta, 1987, hal. 50

<sup>16</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, PN. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988, hal. 53

Adapun Istilah agama Islam;

- a. Menurut Harun Nasution : Islam yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah kepada manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul.<sup>17</sup>
- b. Menurut Nasruddin Razak : Islam ialah agama Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam hingga Nabi akhir zaman, ia diutus dengan membawa syari'at agama yang sempurna, untuk seluruh manusia sepanjang masa.<sup>18</sup>
- c. Menurut Abul A'la Maududi : Islam ialah satu-satunya keyakinan yang terus menerus diwahyukan Allah kepada umat manusia sejak awal kejadiannya melalui nabi Muhammad Saw. nabi Allah yang terakhir, ini diulangi kembali dalam bentuknya yang murni.<sup>19</sup>

Dari berbagai macam istilah agama tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam ialah *Ad-din* yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw. ialah apa yang diturunkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah Nabi yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Op.Cit*, hal. 24

<sup>18</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PN. Percetakan Offset, 1993, hal. 61

<sup>19</sup>Altaf Gauhar, *Tantangan Islam*, PN. Pustaka, Bandung, 1983, hal. 2

larangan serta petunjuk-petunjuk untuk perbaikan manusia baik di dunia maupun di akherat.

b. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti "Kawan", istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *Syaraka* yang berarti "ikut serta", berpartisipasi.<sup>20</sup>

Pengertian masyarakat tentu banyak dan beranekaragam sesuai dengan peninjauannya masing-masing. Ada beberapa pengertian yang dipandang sesuai dalam kaitannya dengan pembahasan ini, antara lain:

- a. Menurut Koentjaraningrat: Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>21</sup>
- b. Menurut Hasan Shadily: Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhinya satu sama lain.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PN. Rineka Cipta, Jakarta, 1981, hal. 143

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 144

<sup>22</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, PN. Rineka Cipta, t.t., Jakarta, hal. 47

c. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt: Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain.<sup>23</sup>

## 2. Fungsi Agama dalam Masyarakat

Agama diturunkan untuk mengatur hidup manusia, meluruskan dan mengendalikan akal yang bersifat bebas. Kebebasan akal tanpa kendali, bukan saja menyebabkan manusia lupa diri, melainkan juga akan membawa ia kejurang kesesatan, mengingkari Tuhan, tidak percaya pada yang ghaib dan berbagai akibat negatif lainnya. Untuk mengatasi semuanya itu, manusia lari kepada agama karena manusia percaya pada keyakinan yang kuat bahwa agama sebagai hidayah (petunjuk agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya).<sup>24</sup>

Menurut peninjauan sosiologi agama mempunyai fungsi terhadap masyarakat antara lain: fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial (sosial control), memupuk persaudaraan, transformatif. Beberapa fungsi tersebut identik dengan Islam.

---

<sup>23</sup>Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (terjemah Minuddin Ram dan Tita Sobari), *Sosiologi Jilid 1*, PN. Erlangga, Jakarta, 1993, hal. 59

<sup>24</sup>Kaelany HD., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, PN. Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 18

### a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas-tugas mengajar dan membimbing. Agama memberikan pengajaran-pengajaran yang bersifat otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang sakral disampaikan lewat petugas-petugasnya baik di dalam upacara keagamaan, khotbah/ceramah dan lain-lain.

Masyarakat mempercayakan anggotanya kepada instansi agama dengan keyakinan bahwa mereka sebagai manusia di bawah bimbingan agama akan berhasil mencapai kedewasaan pribadinya melalui proses hidup yang telah ditentukan oleh hukum pertumbuhan yang penuh ancaman dari situasi yang tidak menentu dan marabahaya yang dapat menimbulkan kegagalan.<sup>25</sup>

Agama menjadi sumber pendidikan yang paling utama bagi manusia, sebab yang digarap oleh agama ialah persoalan mendasar buat kehidupan manusia, yaitu segi akhlak, karakter dan mentalitet manusia. Kemudian dari segi ini dihidupkannya dengan kekuatan jiwa tauhid dan ibadah kepada Allah, sebagai kewajiban dan tujuan hidup dari seluruh manusia di dunia.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, PN. Kanisius, Yogyakarta, 1983, hal. 38-39

<sup>26</sup>Nasruddin Razak, *Op.Cit*, hal. 35

### 1. Akhlak

Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah misi ajarannya universal dan abadi dalam inti ialah mengadakan bimbingan positif terhadap kehidupan mental dan jiwa manusia. Dalam bidang inilah terletak hakekat manusia, sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk perbuatan lahir.<sup>27</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."<sup>28</sup>

Memang Muhammadlah yang risalahnya bersifat universal, dan ia yang patut kita contoh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), 1983, hal. 508



kedatangan hari qiyamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>29</sup>

Keseluruhan sejarah hidup dan perjuangannya menjadi bukti akan kebenaran ucapannya.

## 2. Tauhid

Tauhid adalah percaya kepada Tuhan yang Maha Esa (mengesakan Tuhan), tidak ada sekutu-Nya.<sup>30</sup>

Tauhid adalah awal dan akhir dari seluruh seruan Islam, ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan yang wajib dipegangi bahwa agama Islam adalah agama tauhid.<sup>31</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 163:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang."<sup>32</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 40

<sup>30</sup> Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, PN. Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 5

<sup>31</sup> Nasruddin razak, *Op.Cit.*, hal. 39

<sup>32</sup> Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hal. 40

23  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah bahwa Allah itu satu. Allah itu tempat bergantung. Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang menyerupai-Nya."<sup>33</sup>

Keimanan dalam Islam adalah kepercayaan yang tulus ikhlas dari hati sanubari, menegaskan Allah Dzat Yang Maha Kuasa di alam semesta ini, bersih dari segala kemusyrikan, tanpa mengindahkan lainnya, hanyalah Allah sendiri sebagai pencipta alam semesta, yang berkuasa atas segala sesuatu serta berkehendak yang tidak terbatas dengan tidak sesuatu yang dapat mencampuri atau menghalang-halangnya.<sup>34</sup>

Apabila seseorang betul-betul memiliki keimanan yang mantap serta mengenal Allah melalui akal dan hati, maka akan merasakan buah kenikmatan dan keindahan yang tercermin dalam dirinya.

### 3. Ibadah

Ibadah artinya berbakti kepada Allah secara luas karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid yang merupakan tujuan hidup manusia.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 1118

<sup>34</sup> Yahya Rais, *Islam Agama Fitrah Manusia*, PN. Rina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 141

<sup>35</sup> Nasruddin Razak, *Op.Cit.*, hal. 44

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk supaya mereka menyembah-Ku".<sup>36</sup>

Ibadah dalam Islam adalah memberikan latihan rohani yang diperlukan oleh manusia. Pokok-pokok ibadah yang ada dalam Islam adalah: shalat, zakat, puasa, dan haji mendidik roh atau jiwa manusia supaya senantiasa ingat kepada-Nya, bahkan senantiasa dekat kepada-Nya. Keadaan senantiasa dekat dengan Allah sebagai dzat Yang Maha Suci, dapat mempertajam rasa kesucian seseorang, rasa kesucian akan dapat menjadi pengontrol bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.<sup>37</sup>

Maka manusia akan senantiasa mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini baik lahir maupun batin, sesuai dengan kehendak Allah, baik secara perorangan dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama anggota masyarakat.

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 862

<sup>37</sup>Harun Nasution, *Op.Cit.*, hal. 36-37

## b. Penyelamatan

Setiap manusia menginginkan keselamatannya baik dalam kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak. Usaha untuk mencapai cita-cita tertinggi itu bukan ringan dan cara penyelesaiannya mereka temukan dalam agama. Lebih-lebih agama mengajarkan dan memberikan suatu jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki yang dapat dicapai dengan mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu di luar batas kemampuan manusia.

Meskipun dunia ini diciptakan oleh Allah untuk manusia, namun perlu mendapatkan pimpinan, petunjuk agar manusia dapat bertindak sesuai dengan kehendak penciptanya yaitu Allah SWT., sejauhmana pemikiran dan kekuatan akal manusia tidaklah cukup untuk mendapatkan kebenaran, untuk mendapatkan kebenaran ini memerlukan adanya petunjuk. Adapun petunjuk yang paling benar adalah petunjuk dari Allah SWT. Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 73:

قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah".<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hal. 87

Allah berfirman dalam Surat Al-'An'am ayat 71;

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى

Artinya: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk".<sup>39</sup>

Jika manusia memerlukan bimbingan agar dapat berfungsi sebagai manusia, jiwa yang berbudi luhur serta bertaqwa kepada Allah SWT., dapat membawa kemajuan dunia dan dapat menyelamatkan dirinya di alam akhirat kelak. Mengingat keadaan diri manusia yang demikian itu, maka jika manusia harus mendapatkan pemeliharaan sejak kecil sampai akhir hayatnya. Dengan tidak adanya pemeliharaan, manusia tidak mungkin dapat menjalankan fungsinya sebagai manusia. Maka dari hidayah agama yang diberikan oleh Allah itulah sebagai pemeliharaan dari jiwa manusia agar dapat berjalan dengan semestinya.

Allah berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي  
فَخَرَّ النَّاسُ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 198

yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".<sup>40</sup>

Tidak sedikit manusia yang tidak suka berfikir tentang agama, karena beranggapan bahwa agama tidak ada di dalamnya sangkut-paut dengan jiwa yang ada pada dirinya. Tetapi sebaliknya, manusia banyak yang suka memikirkan masalah keduniaan, bagaimana mencari harta yang banyak untuk kepuasan hatinya dan kemewahan dalam hidupnya, tanpa menyadari bahwa sejauhmana usaha manusia belum tentu berhasil, sedangkan kalau sudah berhasil menumpuk-numpuk kekayaan belum tentu dapat membawa ketenangan dan ketentraman. Itulah manusia yang selalu menuruti keinginan nafsunya untuk memenuhi keinginannya. Maka dari itu sangatlah penting bila tertanam pada jiwanya tentang agama semenjak kecil, agar supaya memahami isi ajarannya yang terkandung di dalamnya.

#### c. Pengawasan Sosial (social control)

Agama berfungsi sebagai pengawasan sosial (social control). Dalam hal ini secara monologis agama mempunyai dua fungsi pengawasan antara lain:

##### 1) Pengawasan sosial

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 645

norma-norma yang baik yang diperlukan oleh masyarakat manusia. Maka agama akan menyeleksi kaidah-kaidah semula yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan. Juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang atau fihak yang melanggarnya dan memberikan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya. Kaidah-kaidah moral dan hukum yang telah tertanam pada masyarakat tersebut jika mengendor atau rusak akan diperbaiki kembali oleh agama.<sup>41</sup>

## 2) Profetis atau kritis

Bentuk pengawasan sosial agama terhadap masyarakat dalam dimensi yang tajam dapat dinamakan fungsi profetis (kenabian) atau fungsi kritis.

Sasaran terhadap fungsi kritis ini khususnya pada kategori atau golongan sosial yang sedang berkuasa atau memegang pemerintahan yang dalam kedudukannya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar kaidah-kaidah sosial dan norma-norma, yang bisa menimbulkan kerugian dan penderitaan baik moral atau material kepada rakyat bawahannya, tau dengan kata lain keadilan dan ketentraman masyarakat yang salah, antara lain:

---

<sup>41</sup>Hendropuspito, *Op.Cit.*, hal. 45

- a. Tidak ada kebebasan untuk memeluk agama yang disukainya menurut kata hati nurani.
- b. Tidak ada lagi kebebasan untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya secara pribadi atau kelompok.
- c. Rakyat kecil jika bersalah atau diduga bersalah tidak mendapat perlakuan hukum yang adil.
- d. Golongan yang lemah baik mental maupun material dipakai sebagai tenaga mural.
- e. Tertutupnya jalan untuk mencapai perbaikan nasib sosial ekonomi dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

d. Memupuk persaudaraan

Keadaan persaudaraan dalam Islam dan dalam satu jenis golongan ternyata sudah berhasil dipupuk. Kenyataannya bahwa agama dapat mempersatukan sekian banyak bangsa-bangsa yang berbeda ras dan kebudayaan dalam suatu keluarga besar, dimana mereka menemukan ketentraman dan perdamaian. Dengan demikian melalui agama perdamaian di muka bumi yang didambakan oleh setiap manusia sebagian sudah mulai terwujud.

Allah berfirman dalam Surat Ali-Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 48



عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ  
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا.

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara".<sup>43</sup>

Allah berfirman dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 dan 13:  
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخُوَيْكُمْ وَأَقْبِلُوا اللَّهَ كَعَلَمِ تَرْتَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".<sup>44</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal".<sup>45</sup>

<sup>43</sup>Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hal. 93

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 846

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal. 847

Allah berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".<sup>46</sup>

#### e. Tranformatif

Fungsi tranformatif yang dilakukan oleh agama berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru. Ini berarti pula mengganti nilai-nilai lama dengan nilai baru.

Berdasarkan pengamatan analitis dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwarisi oleh angkatan atau generasi sebelumnya yang berpola fikir yang merupakan suatu hal yang harus ditaati. Nilai-nilai itulah yang membentuk kepribadian atau identitas manusia serta masyarakatnya menurut tipologi adat tertentu, yang demikian itu tidak sesuai dengan norma-norma susila dan agama. Maka transformasi berarti juga merubah kesetiaan manusia adat, kepada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi dan membentuk kepribadian manusia yang ideal.

Kepada pembentukan kepribadian manusia yang ideal, berarti pula bahwa dengan tranformasi dapat membina dan mengembangkan nilai-nilai sosial adat paa intinya baik dan bermanfaat untuk kepentingan yang lebih luas.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 157

<sup>47</sup> Hendropuspito, *Op.Cit.*, hal. 55-56

## B. Perubahan Nilai Keberagamaan Masyarakat

Setiap masyarakat dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan, Perubahan itu ada yang nampak jelas dan juga yang tak kentara. Perubahan pada dibandingkan antara suatu waktu dengan waktu yang lainnya. Karena itu sejarahnya yang dapat menjelaskan dan menggambarkan perubahan itu. Secara jasmaniah dan rohaniah pada anak selalu ada perubahan, namun perubahan tersebut tidak terasa bagi orang tuanya, akan tetapi bagi famili yang tinggal jauh yang jarang berjumpa dengan anak tersebut akan mengetahui dengan jelas tentang perubahan anak tersebut.

Anggota masyarakat itu sendiri jarang memperhatikan akan perubahan yang terjadi pada masyarakatnya. Gerak perubahan masyarakat ada yang cepat seperti yang terjadi pada masyarakatnya, sedangkan masyarakat pedesaan perubahannya lamban.

Ruang lingkup perubahan dalam masyarakat amat luas, antara lain mengenai: nilai, norma, pola laku perbuatan, susunan lembaga sosial atau lembaga sosial itu sendiri, lapisan sosial kekuasaan dan wewenang dan interaksi sosial.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, PN. Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 94

### 1. Perubahan masyarakat sebagai perubahan norma

Perubahan masyarakat pada hakekatnya adalah perubahan norma. Masyarakat membentuk norma-norma baru sebagai pernyataan perubahan pengalaman dan pemikiran. Dengan ditinggalkannya norma-norma tertentu dari terbentuknya norma-norma baru. Dengan timbulnya kebiasaan baru yang berlawanan dengan adat dan ajaran agama akan menimbulkan terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Anggota-anggota masyarakat yang mengamalkan kebiasaan baru tidak lagi selaras, mungkin kepada ketentuan-ketentuan agama atau adat.<sup>49</sup>

Ummat Islam menghadapi perubahan dalam keitannya dengan perkembangan masyarakat dan teknologi modern, yang diperlukan dewasa ini adalah menemukan pola masyarakat yang sesuai yaitu yang dapat menguasai kemajuan-kemajuan teknologi modern, agar manusia tidak dikuasai oleh mesin-mesin umat Islam sesungguhnya beruntung, karena pola masyarakat yang sesuai itu tidak perlu payah-payah ditemukan dalam filsafat, tapi dalam ajaran yang sudah tersedia.

### 2. Kemerosotan nilai moral dalam masyarakat.

Sebelum membahas tentang perubahan nilai moral, perlu dikemukakan pengertian nilai moral. "nilai moral" terdiri dua kata yaitu "nilai" dan "moral".

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 94

a. Pengertian nilai.

- 1) Menurut Sidi Gazalba : Nilai adalah cita, ide, bukan fakta.<sup>50</sup>
- 2) Menurut Mudlor Achmad : Nilai adalah hasil kegiatan rohani yakni akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengelola bahan tersebut yang diterimanya.<sup>51</sup>

b. Pengertian moral

- 1) Menurut Mudlor Achmad : Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik buruk.<sup>52</sup>
- 2) Menurut H. Rahmat Djatnika : Moral adalah disinonimkan dengan etika, yang berarti kebiasaan.<sup>53</sup>
- 3) Menurut H. Hamzah Ya'qub : Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 253

<sup>51</sup> Mudlor Achmad, *Etika Dalam islam*, PN. Al-Ikhlâs, Surabaya, t.t., hal. 20

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 41

<sup>53</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, PN. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1996, hal. 26

<sup>54</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Pembinaan Akhlakul Karimah suatu pengantar), PN. diponegoro, Bandung, 1983, hal. 14

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa "nilai moral" pada dasarnya adalah suatu ukuran berdasarkan pertimbangan akal dan perasaan untuk menentukan kadar baik atau buruknya perbuatan manusia.

Untuk menetapkan ukuran kadar baik dan tidaknya perbuatan manusia itu telah ditetapkan oleh Islam, yaitu wahyu Ilahi yang telah tercantum dalam kitab Allah, yakni Al-Qur'an dan Sunnah nabi yang merupakan ucapan-ucapan dan perbuatan rasulullah Muhammad Saw. sumber ini menetapkan suatu tingkah laku moral, yang permanen dan universal, tetap terus menerus benar sepanjang masa dalam segala situasi dan kondisi.

Namun untuk mengetahui secara pasti adalah tergantung kepada nilai yang dipedomani, dengan kata lain oleh ukuran yang dipakai dalam menilai perubahan itu. Bagi kaum materialisme, ukuran itu adalah materi, bagi sekularisme adalah nilai dunia, bagi kaum humanisme adalah nilai dunia dan bagi Islam. Menilai tidak terletak pada ukuran benda, kehidupan dunia, atau akal manusia, tetapi Islam meletakkan pada nilai Rabbani atau Ilahi yaitu nilai yang ditentukan oleh Allah.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Sidi Gazalba, *op.Cit.*, hal. 255-256

Dengan meletakkan keridloan Tuhan sebagai tujuan hidup manusia, maka Islam telah memberikan standard of morality, ukuran yang setinggi-tingginya bagi tujuan prilaku moral manusia.

Dari segi moral yang baik seperti keadilan, keberanian, kejujuran dan ketaatan, telah sepanjang masa memperoleh pujian, sebaliknya ketidak adilan, kedzaliman dan kecurangan tidak boleh ditegakkan dalam zaman apapun.

Adapun terjadinya tingkah laku moral yang berbeda-beda, adalah terletak pada sistem-sistem moral yang memberikan berbagai-bagai ukuran buat tindakan-tindakan yang baik dan yang buruk, dan yang mengajukan cara-cara berlainan dalam memperbedakan yang baik dari yang buruk. Perbedaan-perbedaan juga terdapat dalam hal sanksi dibalik hukum moral itu dan yang berkenaan dengan alasan-alasan yang mendorong seorang supaya mengikutinya. Dalam hal ini nilai sangatlah berperan didalam pembentukan dan perubahan moral.

### 3. Usaha perbaikan nilai moral sebagai jalan keluar.

Kemerosotan moral yang dialami oleh bangsa Indonesia sekarang ini telah berat, namun jika di banding dengan negara Barat yang terkenal dengan kemajuan dan kerusakan moralnya itu, memang kita masih besar hati, sebab masih belum terlalu berat. Akan tetapi, usaha untuk mengatasi atau menanggulaginya harus segera dilakukannya, agar perkembangannya dan per-

tumbuhannya dapat teratasi sehingga tidak dapat meluas. Dapat dimengerti bahwa betapa besarnya bahaya wabah demokralisasi (kemerosotan moral itu), walaupun baru terbatas di kota, namun penyakit menular biasanya sangat cepat perkembangannya.

Karena itu perlu adanya kerjasama dengan semua pihak dengan secara intensif, mulai dari pemerintah, pemuka masyarakat, para alim Ulama', para pendidik dan masyarakat pada umumnya. Supaya usaha penanggulangannya dapat dilaksanakan dengan sekaligus dan dapat menjauhkan orang masih baik dari wabah penyakit moral itu.<sup>56</sup>

Perbaikan moral tidak hanya cukup dengan memberikan nasehat, ganjaran atau ancaman, akan tetapi harus disertai dengan perbaikan lingkungan yang menyebabkan. Moral tidak identik dengan ilmu, pangkat atau keturunan, artinya tidak setiap orang bodoh, orang rendah akan bermoral rendah, namun kemampuan untuk berfikir itu terbatas. Demikian juga betapa banyaknya kejahatan, kemaksiatan dan kemerosotan moral lainnya terjadi dikalangan orang pandai, berpangkat tinggi dan dari keturunan bangsawan.

Kerusakan moral pada seseorang pejabat tinggi pandai dan berkuasa, lebih besar bahayanya dibanding dengan kerusakan moral yang timbul dari orang bodoh atau

---

<sup>56</sup>Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, PN. Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 57-58



dari kalangan rendah.

Supaya usaha penanggulangan tersebut dapat segera berhasil, atau sekurang-kurangnya menghilangkan pengaruhnya, maka harus cepat menghentikan gejalanya. Dalam rangka pembinaan selanjutnya harus ada usaha yang sungguh-sungguh dan mendalam, agar dapat diselamatkan kembali orang yang telah merosot moralnya itu.

Dalam hal ini menurut Zakiyah Darajat cara penanggulangan harus secara intensif dan usaha itu antara lain :

- a. Penyaringan terhadap kebudayaan asing (barat).
- b. Pembinaan mental harus ditingkatkan.
  - 1) Peningkatan pendidikan agama.
    - a. Pendidikan agama dirumah tangga (keluarga).
    - b. Pendidikan agama di sekolah.
    - c. Pendidikan agama di masyarakat.
  - 2) Pembinaan Moral Pancasila.
- c. Menciptakan rasa aman dalam masyarakat.
  - 1) Kepastian dan keadilan harus terjamin.
  - 2) Obyektifitas dan keadilan agamanya.]
  - 3) Jaminan menjalankan agamanya.
- d. Perbaiki sistem pendidikan Nasional.
- e. Peningkatan perhatian terhadap pendidikan.
- f. Memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan.
- g. Bimbingan dalam mengisi waktu terluang.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal 60-78